

TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK

Rudi Ahmad Suryadi
Kementerian Agama/ STAI al-Azhary
rudiahmad83@gmail.com

ABSTRACT

Humans in the view of Islam have good innate potential. In the view of Islam, this potential is called fitrah. Humans are born with good potential and goodness. However, in living their lives, when humans relate to something outside themselves, due to environmental influences, humans who previously had good potential, become bad behavior; have bad manners. To return humans to the origin of natural events, efforts are needed to encourage humans to be good; good manners; behave well in accordance with divine teachings, social demands and decency. These efforts are carried out in the educational process; moral education. Morals, although basically personal, are inherent in the individual and become a special character of the individual, but in certain frames they can be educated and trained.

Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi bawaan yang baik. Dalam pandangan Islam potensi tersebut disebut dengan fithrah.¹ Manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai potensi baik dan kebaikan. Namun dalam menjalani kehidupannya, ketika manusia berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya, akibat pengaruh lingkungan, manusia yang tadinya mempunyai potensi baik, menjadi buruk perilakunya; mempunyai akhlak yang buruk. Untuk mengembalikan manusia pada asal mula kejadian yang fithrah, maka diperlukan usaha-usaha yang mendorong manusia menjadi baik; berakhlak baik; berperilaku baik sesuai dengan ajaran Ilahi, tuntutan sosial dan kesusilaan. Usaha –usaha itu dilaksanakan dalam proses pendidikan; pendidikan akhlak. Akhlak walaupun pada dasarnya bersifat personal yang melekat pada diri individu dan menjadi karakter khusus individu namun dalam frame tertentu bisa dididik dan dilatih.

Keywords: *purpose, education, moral*

¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h.

Pendahuluan

Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi bawaan yang baik. Dalam pandangan Islam potensi tersebut disebut dengan *fitrah*². Manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai potensi baik dan kebaikan. Namun dalam menjalani kehidupannya, ketika manusia berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya, akibat pengaruh lingkungan, manusia yang tadinya mempunyai potensi baik, menjadi buruk perilakunya; mempunyai akhlak yang buruk. Untuk mengembalikan manusia pada asal mula kejadian yang *fitrah*, maka diperlukan usaha-usaha yang mendorong manusia menjadi baik; berakhlak baik; berperilaku baik sesuai dengan ajaran Ilahi, tuntutan sosial dan kesusilaan. Usaha-usaha itu dilaksanakan dalam proses pendidikan; pendidikan akhlak. Akhlak walaupun pada dasarnya bersifat personal yang melekat pada diri individu dan menjadi karakter khusus individu namun dalam *frame* tertentu bisa dididik dan dilatih.

Pendidikan secara luas meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.³ Aspek rohaniyah yang diperhatikan dalam proses pendidikan menjejawantah menjadi sebuah perilaku yang baik. Aspek rohaniyah yang diperhatikan dalam proses pendidikan ini merupakan salah satu bentuk tujuan pendidikan yaitu mengantarkan manusia menjadi baik akhlaknya. Tegasnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi harus mampu membentuk manusia yang baik akhlaknya. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 5

³ Ahmad Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan B intang, 1987), h. 25

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pernyataan tentang Tujuan Pendidikan Nasional di atas, menegaskan bahwa pendidikan, salah satunya bertujuan untuk membentuk manusia—*peserta didik*—supaya memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia ini mempunyai posisi penting dalam tujuan pendidikan. Untuk membentuk akhlak mulia tersebut, tentunya diperlukan proses pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

Pendidikan Islam dan Akhlak

Pendidikan Islam dalam pandangan Abudin Nata, merupakan salah satu kajian yang mendapat perhatian banyak dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan Islam pun mendapat berbagai macam sorotan terutama dalam berbagai masalah yang kompleks yang memerlukan penanganan segera.⁴ Salah satu masalah serius yang “hingga” dalam konsep pendidikan adalah orientasi pendidikan yang cenderung rasionalis. Barat-lah yang memegang kunci peran pendidikan rasional ini. Akhirnya, konsep pendidikan semacam ini akan menyudutkan manusia pada satu aspek, yaitu aspek akal. Aspek emosi, aspek spiritual, bahkan aspek agama tidak tersentuh. Akhirnya akan menghasilkan manusia yang rapuh dan resah. Dalam kata lain, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa proses pendidikan harus meliputi aspek jasmani, rohani, dan kalbu.⁵⁶

Tafsir seolah-olah menegaskan bahwa masalah yang lebih besar dalam pendidikan bukan dalam pemenuhan akan tuntutan lapangan kerja (sebagai perpanjangan dari *skill*), melainkan belum bisa menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Katanya, bangsa-bangsa yang dimusnahkan oleh Tuhan bukan karena tidak menguasai iptek atau kurang pandai, tetapi karena akhlaknya buruk.⁷

⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), h. 285

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2006), h. 4

⁷ *ibid*

Wacana diatas memberikan *image* pada kita akan permasalahan pendidikan yang terjadi sekarang ini. Permasalahan tersebut diakibatkan paradigma yang salah dalam memahami dan yang menjadi landasan pendidikan. Paradigma itu adalah paradigma manusia *an sich*; paradigma yang dibuat ukurannya oleh akal manusia yang relatif. Disela-sela itu, pendidikan Islam menjadi paradigma alternatif. Paradigma pendidikan dalam Islam tidak hanya dilandaskan pada pandangan *homocentris* manusia yang rasionalis, melainkan ditopang pula oleh paradigma *ilahiyah*; paradigma yang didasari oleh agama dan penafsiran terhadap sumber-sumbernya. Perbedaan paradigma tersebut akan mempengaruhi pada pandangan tentang prinsip-prinsipnya. Kalau pendidikan Barat mengacu pada paradigma dan prinsip-prinsip yang ditopang oleh akal, sehingga relatif kebenarannya. Sedangkan pendidikan Islam ditopang oleh sumber-sumber wahyu dari Tuhan (al-Quran) dan turunannya yaitu Sunnah. Al-Quran itu *absolute* kebenarannya karena ia berasal dari Tuhan dan bukankah Tuhan akan tetap menjaga kebenarannya.

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, karena pendidikan itu ialah pertolongan kepada manusia agar ia menjadi manusia. Kriteria manusia yang menjadi tujuan pendidikan adalah : *Pertama*, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri. *Kedua*, cinta tanah air ; *ketiga*, *berpengetahuan*.⁸ Dan sekarang dikenal EI (*Emotional Intelligence*), atau EQ (*Emotional Quotient*) yaitu kecerdasan emosi yang lebih penting daripada IQ (*Intelligence Quotient*).

Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li al-nas* (pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus. Petunjuk-petunjuk tersebut bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah SAW betugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk, menyucikan, dan mengajarkan manusia. Menyucikan diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajarkan tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.⁹

⁸ Menurut orang-orang Yunani lama dan lihat pula Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2006), h. 33

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung : Mizan, 2001), h.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah Swt sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al-Quran dalam surat al-Dzariat 56 :

”Aku tidak menciptakan manusia dengan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku.”

Atas dasar ini, kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan al-Quran adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifahNya guna membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt. Atau, dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Quran : untuk bertakwa kepada-Nya.

Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu rnadah sesuai dengan tingkatan tersebut.

Islam dengan syariat yang diturunkan oleh Allah Swt bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan pembangunan masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia. Secara ideal pelaksanaan pembangunan di suatu daerah baik infrastruktur maupun masyarakat tidak akan berhasil optimal jika tidak diimbangi oleh tabiat, karakter, dan akhlak subjek yang melaksanakan pembangunan yang mengacu pada prinsip etika dan akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan bagian dari keseluruhan system syariat Islam. Dalam banyak hal, akhlak selalu menjadi tolak ukur yang bisa mengukur keberagaman seseorang. Sabda Rasulullah Saw : “Sebaik-baiknya iman seseorang adalah yang paling bagus akhlaknya”. Bahkan misi utama dan pertama yang diaman Rasulullah SAW diutus oleh Allah Swt ke muka bumi ini adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak umat manusia.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*

Lebih jauh lagi, akhlak adalah tolak ukur utama yang akan menentukan baik buruknya kehidupan umat manusia. Bahkan krisis berkepanjangan yang sedang melanda bangsa Indonesia saat ini termasuk di dalamnya kerusakan lingkungan yang banyak menimbulkan bencana alam, awalnya bersumber dari adanya krisis akhlak. Tak kalah pentingnya, akhlak adalah benteng yang akan membendung segala kemungkinan munculnya dampak negative peradaban global yang tidak mengenal lagi batas-batas kultur, apalagi semata-mata batas tutorial. Dimitri Mahayana mengemukakan sehubungan dengan hal ini bahwa manusia pada saat ini sudah menuju pada suatu kondisi yang dinamakan dengan *Borderless World*.¹¹ Kehidupan manusia pada saat ini sudah berada pada suatu kondisi kehidupan yang tanpa batas wilayah dan tanpa batas kultur. Hal ini terbukti dengan pesatnya kemajuan dan perkembangan di bidang teknologi informasi dan telekomunikasi. Tak bisa disangkal, kebiasaan dan kultur masyarakat luar bisa masuk kapan saja ke dalam dunia kita. Kita yang berada di sini bisa menyaksikan langsung kejadian yang ada di negara lain. Karena kondisi seperti ini, manusia baik individual maupun *state* harus mampu menyaring dan memilih kultur mana yang lebih baik untuk kehidupan individu dan kehidupan bangsanya.

Manusia dalam pandangan Islam memiliki potensi bawaan yang baik. Dalam pandangan Islam potensi tersebut disebut dengan *fithrah*.¹² Manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai potensi baik dan kebaikan. Namun dalam menjalani kehidupannya, ketika manusia berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya, akibat pengaruh lingkungan, manusia yang tadinya mempunyai potensi baik, menjadi buruk perilakunya; mempunyai akhlak yang buruk. Untuk mengembalikan manusia pada asal mula kejadian yang *fithrah*, maka diperlukan usaha-usaha yang mendorong manusia menjadi baik; berakhlak baik; berperilaku baik sesuai dengan ajaran Ilahi, tuntutan sosial dan kesusilaan. Usaha -usaha itu dilaksanakan dalam proses pendidikan; pendidikan akhlak. Akhlak walaupun pada dasarnya bersifat personal yang melekat pada diri individu dan menjadi karakter khusus individu namun dalam *frame* tertentu bisa dididik dan dilatih.

¹¹ Dimitri Mahayana, *Menjemput Masa Depan*, (Bandung : Rosda Karya, 1999), h. 34

¹² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 5

Tujuan Pendidikan dan Akhlak

Pendidikan secara luas meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.¹³ Aspek rohaniah yang diperhatikan dalam proses pendidikan menjejawantah menjadi sebuah perilaku yang baik. Aspek rohaniah yang diperhatikan dalam proses pendidikan ini merupakan salah satu bentuk tujuan pendidikan yaitu mengantarkan manusia menjadi baik akhlaknya. Tegasnya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi harus mampu membentuk manusia yang baik akhlaknya. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional dalam Bab II pasal 3 yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pernyataan tentang Tujuan Pendidikan Nasional di atas, menegaskan bahwa pendidikan, salah satunya bertujuan untuk membentuk manusia—peserta didik—supaya memiliki akhlak mulia. Akhlak mulia ini mempunyai posisi penting dalam tujuan pendidikan. Untuk membentuk akhlak mulia tersebut, tentunya diperlukan proses pendidikan khususnya pendidikan akhlak.

Akhlak mempunyai peran dan posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Mu'min yang baik sesuai dengan sabda Nabi adalah orang yang paling bagus akhlaknya. Dan orang yang paling baik keislamannya adalah orang yang paling bagus pula akhlaknya.

¹³ Ahmad Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan B intang, 1987), h.

Islam tidak hanya mengajarkan perlunya akhlak bagi kehidupan manusia. Lebih dari itu, akhlak dikaitkan dengan *aqidah*. Dengan demikian akhlak memiliki kekuatan dan sekaligus menjadi langgeng karena akan berpulang pada asal yang kekal, yaitu Allah Swt. Oleh karena itu, akhlak mempunyai tempat yang khusus dalam Islam. Dikatakan dalam sebuah hadits, "*inna ma buitstu li utammima makarim al-akhlak*".¹⁴

Malah Ahmad Tafsir dalam hal ini menuturkan implikasi kajian terhadap proses pendidikan akhlak lebih lanjut (*tashawwuf*) juga pertimbangan betapa pentingnya akhlak dalam membimbing budi pekerti Islam. Ia menuturkan bahwa inti ajaran Islam adalah akhlak mulia, inti akhlak mulia adalah kemampuan mengendalikan diri, inti pengendalian diri adalah sabar, sabar mungkin diperoleh dengan riyadhah, dan riyadhah adalah inti ajaran *tashawwuf*. Jadi, menurutnya akhlak mulia mungkin diperoleh dengan mengamalkan *tashawwuf* dengan mengambil *thariqat* tertentu.¹⁵

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai tanpa melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan dalam mencapai itu dalam pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembalikan dalam tujuan institusional.

Menurut al-Ghazali untuk mencapai tujuan dari sistem pendidikan apapun, dua faktor asasi berikut ini mutlak, diantaranya :

1. Aspek aspek ilmu pengetahuan yang harus dibekalkan kepada peserta didik atau dengan makna lain ialah kurikulum pelajaran yang harus dicapai oleh murid.
2. Metode yang telah digunakan untuk menyampaikan ilmu-ilmu atau materi-materi kurikulum kepada murid, sehingga ia benar-benar memperhatikan kurikulum dan dapat menyerap faedahnya. Dengan ini, murid akan sampai kepada tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicarinya.

¹⁴ Ahmad Tafsir (ed), *Teori-Teori Pendidikan Islam*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 2001), h. 110

¹⁵ Ahmad Tafsir " Bimbingan Budi Pekerti Islam", dalam *Gema PWKG*, edisi 17, (Jakarta : Depdiknas, 2003), h. 5

Tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana siswa itu di bawa. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Tujuan akan menjadi pedoman atau tolak ukur bagi seluruh kegiatan pendidikan. Tujuan akan menjadi pedoman atau tolak ukur bagi seluruh kegiatan pendidikan, penetapan materi, metode, dan evaluasi yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan faktor penting dalam pendidikan.

Secara umum, tujuan pendidikan membantu perkembangan anak mencapai kedewasaan. Yang dimaksud dengan tingkat kedewasaan bukan hanya kedewasaan biologis, tetapi juga kedewasaan secara paedagogis.¹⁶ Menurut Zahara Idris, tujuan pendidikan ialah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, mengembangkan potensi fisik, emosi, moral, pengetahuan, dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.¹⁷

Tujuan Pendidikan Akhlak

Berkaitan dengan *terma* pendidikan akhlak, proses pendidikan tidak hanya mempunyai tujuan agar siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Pendidikan mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak yang mulia. Tegasnya, akhlak siswa walaupun bersifat personal dan menjadi suatu perilaku yang refleksi tanpa pertimbangan, seperti kata al-Ghazali, namun nilai-nilai akhlak bisa diinternalisasikan pada kehidupan siswa melalui latihan-latihan tertentu. Latihan-latihan seperti itu meliputi didalamnya pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Pendidikan akhlak mempunyai landasan filosofis tertentu. Manusia pada hakikatnya mempunyai kecenderungan moral. Manusia mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Pikirannya dapat menjangkau cara atau jalan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Beberapa definisi tentang *insan* disebutkan bahwa *insan* adalah binatang yang punya kecenderungan berakhlak atau mempunyai daya untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Manusia memiliki hati

¹⁶ Slameto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 5

¹⁷ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1995), h. 29

yang mengarahkan kehendak dan akal, serta memiliki naluri dan akhlak. Antara realitas dan contoh utama, manusia adalah makhluk yang tidak puas dengan apa yang ada, malah giat berusaha merealisasikan diri untuk mencapai taraf atau situasi sewajarnya, karena baik dan buruk adalah dua perkara yang dapat dicapai melalui pendidikan sesuai dengan firman-Nya dalam al-Quran :

”Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan” (QS. Al-Balad : 8)¹⁸

”Dan jiwa serta perumpamaannya(ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Asy-Syams : 7-8)¹⁹

Dalam bukunya, *Tarbiyah al Aulad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), ia merinci bidang-bidang pendidikan anak, seperti (1) Pendidikan keimanan; (2) Pendidikan akhlak; (3) Pendidikan jasmani; (4) Pendidikan intelektual; (5) Pendidikan psikhis; (6) Pendidikan sosial; (7) Pendidikan seksual.²⁰ Pendek kata, pendidikan yang diberikan orang tua dan guru kepada anak atau siswa hendaknya berwawasan pendidikan manusia seutuhnya. Dalam arti bahwa pendidikan itu harus meliputi semua dimensi-dimensi kemanusiaan serta kebutuhan-kebutuhan siswa.

Manusia memiliki potensi bawaan yang baik (*fithrah*). Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia dilakukan untuk mengantarkan manusia menjadi seperti semula, dalam keadaan baik. Manusia yang kembali pada keadaan *fithrah* adalah manusia yang baik akhlaknya.

Proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang baik. Dalam tataran praksis, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Proses pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Ulama klasik, al-Khathib al-Baghdady, menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk:

1. Menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesamanya

¹⁸ Dewan Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Depag, 1989), h. 762

¹⁹ *ibid*, h. 776

²⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah al Aulad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, 1978.

2. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
3. Mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam
4. Menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia
5. Menanamkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahy munkar*.
6. Menanamkan semangat bekerja dan belajar
7. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya²¹

Pendidikan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas itu sangat penting bagi Indonesia pada zaman kemajuan yang serba cepat ini, lebih-lebih pada abad ke-21 nanti. Dari sekarang telah terasa kuatnya persaingan antara orang per orang, antar kelompok, juga antar bangsa agar mampu bertahan dalam kehidupan yang serba dinamis itu. Hidup pada zaman seperti itu tidaklah mudah. Anak-anak harus disiapkan sedini mungkin, terarah, teratur, dan berdisiplin. Dalam kehidupan seperti itu, tingkat godaan dan hal-hal yang dapat merusak mental serta moral manusia sungguh amat dahsyat. Sekarang pun hal itu sudah terasa. Dalam menghadapi zaman itu agama akan terasa lebih diperlukan dibandingkan dengan zaman sekarang

Dikaitkan dengan studi psikologi, akhlak merupakan refleksi dari sikap yang ditampilkan oleh seseorang. Dalam kajian psikologi, refleksi sikap dan perilaku ini biasanya berada dalam ranah *afektif*²² seseorang. Ranah afektif ini berkaitan dengan dua hal. *Pertama*, berkaitan dengan pandangan atau respons (opini) seseorang seperti pandangan atau respon siswa terhadap ajaran agama atau kasus tertentu. *Kedua*, berkaitan dengan nilai atau sikap (*attitude*) yang telah tertanam dalam hati sanubarinya.

Pengembangan ranah afektif ini memegang peranan penting karena selain berkaitan dengan sikap, pandangan tertentu terhadap suatu nilai kebenaran yang diyakini, juga harus diamalkan. Pengembangan afektif ini banyak berhubungan dengan pembinaan keimanan dan akhlak mulia. Pendekatan secara afektif ini dalam sejarah

²¹ Ahmad Tafsir, *Teori-Teori Pendidikan Islam*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 2002), h. 76

²² Sebuah istilah yang disandingkan dengan kedua istilah lainnya yaitu *kognitif* dan *psikomotor*. Istilah-istilah terkenal dengan sebutan *Taksonomi Bloom*.

ternyata yang paling banyak digunakan oleh Rasulullah SAW., dan telah memperoleh hasilnya yang luar biasa.

Abu Umamah dalam hadits riwayat Ahmad mengisahkan bahwa seseorang pemuda telah datang menghadap Nabi Saw., seraya berkata : " Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina." Mendengar ucapan pemuda itu, orang yang ada disekitarnya menghampiri dan memaki, lalu berkata : "Engkau sungguh celaka, tidak punya rasa malu!". Rasulullah mendekati pemuda tersebut dan duduk disampingnya kemudian terjadilah dialog yang panjang antara Rasulullah dan pemuda itu. Rasulullah berkata : " Hai anak muda , maukah engkau menjadi anak hasil zina yang dilakukan ibumu? Jika engkau tidak mau, maka demikian pula orang lain pun tidak mau dizinahi olehmu. Selanjutnya, jika wanita yang engkau zinahi itu kebetulan jadi saudara perempuanmu, maukah engkau jika saudara perempuanmu itu dizinahi oleh orang lain, tentu tidak, maka demikian pula orang lain pun tidak mau saudara perempuannya dizinahi olehmu."²³

Dialog tersebut menggambarkan betapa Rasulullah telah menggunakan aspek afektif seseorang dalam membina sikap keagamaannya.

Untuk mengembangkan perangkat tujuan pendidikan yang berorientasi pada perilaku (*behavioral education*), yang dapat diamati (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*), secara ilmiah (*scientific*) mengenai tiga kategori atau *domain* perilaku tersebut, taksonomi yaitu sebagai berikut :²⁴

Tabel 1
Taksonomi Kompetensi

<i>The Cognitive Domain</i>	<i>The Affective Domain</i>	<i>The Psychomotor Domain</i>
<i>Knowledge (</i>	<i>Receiving (Penerimaan)</i>	<i>Gruss Bodi Management</i>

²³ Najib Khalid Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 119

²⁴ Taksonomi perilaku yang sampai kini masih digunakan telah mempunyai riwayat yang sangat panjang. Kembali ke Zaman Plato dan Aristoteles yang dikenal sebagai *dikotomi* kemudian menjadi *trikotomi*. Istilah tersebut oleh K Kajar Dewantara disebut dengan *cipta, rasa, dan karsa*. Dan lihat pula Abin Syamsudin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), h. 26

Pengetahuan) <i>Comprehension</i> (Pemahaman) <i>Application</i> (Penerapan) <i>Analysis</i> (Penguraian) <i>Synthesis</i> (Memadukan) <i>Evaluation</i> (Penilaian)	<i>Responding</i> (Sambutan) <i>Valuing</i> (Penghargaan) <i>Organization</i> (engorganisasian) <i>Characterization by Value</i> or <i>Value Complex</i> (karakterisasi, internalisasi, penjelmaan)	(Gerakan jasmaniah biasa) <i>Finally Coordinated Movement</i> (Gerakan Indah) <i>Non verbal</i> <i>Communication Sets</i> (Komunikasi non verbal) <i>Specch Behavioral</i> (perilaku Verbal)
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Al-Quran menjelaskan bagaimana bentuk pendidikan untuk mengubah tingkah laku manusia yang secara konsisten mengajak manusia agar selalu menggunakan *aql*, *qalb*, dan *bashirahnya* dalam memahami fenomena, baik yang menyenangkan, membahagiakan, menyelamatkan ataupun yang tidak. Allah Swt menyatakan bahwa fenomena menarik yang ada di bumi ini merupakan ujian bagi manusia untuk kemudian melakukan hal yang terbaik bagi mereka, lalu siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya?²⁵

Al-Quran menunjukkan metode pendidikan dengan bentuk janji kepada orang yang berperilaku baik (aspek afektif) yang mengikuti petunjuk Allah Swt (aspek psikomotor) dan menggunakan akal pikirannya (aspek kognitif) secara sehat. Maka pahala dan kesenangan yang dalam al-Quran disebut sebagai formula yang menarik, seperti ampunan, pahala yang besar, pahala yang mulia, pahala yang tidak bernilai, rezeki yang mulia, tempat kesudahan yang baik, dan pertolongan Allah Swt serta surga. Disamping metode pendidikan yang ditawarkan al-Quran juga menyebutkan bahwa tindakan afektif tersebut yang jika dikerjakan oleh manusia, maka ia berhak atas hasil-hasil pendidikan tersebut. Rincian dari tindakan afektif ini diantaranya : beriman dan beramal shaleh, bertakwa, menafkahkan harta di jalan Allah Swt, berpasrah diri kepada Allah Swt, memberi maaf dan berdamai, mendirikan shalat dan membayar zakat, bersujud kepada Allah Swt, berkata benar, dan bertaubat.

Proses pendidikan akhlak walaupun mempunyai tujuan yang berkaitan dengan *frame* tujuan pendidikan Islam, dalam kajian khusus

²⁵ QS. Al-Kahfi : 7

pendidikan akhlak mempunyai tujuan-tujuan tertentu. al-Zantany menyebutkan beberapa tujuan pendidikan akhlak :

1. Menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhannya baik yang *siri* (sembunyi-sembunyi) dan *a'lany* (terang-terangan), membuat individu istikamah mendekati diri pada Allah Swt seolah-olah dia melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya, juga ikhlas dalam beribadah.
2. Menanamkan akhlak dengan karakter-karakter yang mendalam dalam diri individu, mengorientasikan pada perilaku dan aktivitasnya, mampu mengintrospeksi kesalahan dan dosanya, dan mampu mewujudkan hal-hal yang baik secara berkesinambungan dan istikamah
3. Menguatkan kehendak individu dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya dalam mengarahkan *instink*, mampu menentukan apa yang akan dilakukan, juga mampu memenuhi rasa tanggung jawab dengan jalan yang seimbang baik pada aspek agama, akhlak, dan sosial
4. Memperbaiki perilaku individu juga menjadikan individu sebagai bagian orang yang terikat oleh nilai, prinsip, contoh-contoh keagamaan dan akhlak yang luhur
5. Mengobati individu dan menguatkan harga dirinya, juga memelihara mereka dari mengumbar syahwat dan kesenangan-kesenangan sesaat
6. Menanamkan akhlak yang baik, sifat terpuji, etika yang utama, dengan, dan menancapkannya dalam diri individu sejak pertama berkembang, mendorong mereka untuk bergaul dengan baik bersama yang lain dan mengarahkan individu pada keadaan yang positif sesuai dengan orientasi agama dan akhlak
7. Mengembangkan responsibility sosial, memelihara ikatan dan sistem etika. Juga menjaga mereka agar tidak terjerumus pada kerusakan seperti fitnah, fasik, berbuat dosa, dan sebagainya
8. Membentuk kelompok masyarakat yang melakukan *amar ma'ruf nahy munkar*, saling menyayangi laksana satu badan. Apabila salah satu anggotanya mengadu pada yang lain, maka anggota yang lain

langsung memperhatikan, karena mereka laksana bangunan yang kokok, yang satu menguatkan yang lainnya.²⁶

Simpulan

Pendidikan akhlak secara sederhana mempunyai tujuan untuk memperbaiki perilaku siswa serta menanamkan secara mendalam agar dorongan untuk mempunyai perilaku yang baik tetap tertancap dalam dirinya. Manusia memiliki potensi bawaan yang baik (*fithrah*). Pendidikan sebagai upaya memanusiakan manusia dilakukan untuk mengantarkan manusia menjadi seperti semula, dalam keadaan baik. Manusia yang kembali pada keadaan *fithrah* adalah manusia yang baik akhlaknya.

Proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang baik. Dalam tataran praksis, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan Tuhannya baik yang *sirri* (sembunyi-sembunyi) dan *a'lany* (terang-terangan), membuat individu istikamah mendekatkan diri pada Allah Swt seolah-olah dia melihat-Nya, merasakan kehadiran-Nya, juga ikhlas dalam beribadah.

Menanamkan akhlak dengan karakter-karakter yang mendalam dalam diri individu, mengorientasikan pada perilaku dan aktivitasnya, mampu mengintrospeksi kesalahan dan dosanya, dan mampu mewujudkan hal-hal yang baik secara berkesinambungan dan istikamah.

Daftar Pustaka

- al-Zantany, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Libya : Dar al-Arabiyyah, 1984
- Amir, Najib Khalid. *Tarbiyah Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Dewan Penerjemah al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta : Depag, 1989
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Grasindo, 1995

²⁶ al-Zantany, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Libya : Dar al-Arabiyyah, 1984), h. 761

- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Bulan Bintang, 1988
- Mahayana, Dimitri. *Menjemput Masa Depan*. Bandung : Rosda Karya, 1999
- Marimba, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1987
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Press, 2002
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung : Mizan, 2001
- Slameto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1999
- Syamsudin, Abin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Rosda Karya, 2000
- Tafsir , Ahmad (ed). *Teori-Teori Pendidikan Islam*. Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 2001
- _____ . *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Rosdakarya, 2006
- _____ .” Bimbingan Budi Pekerti Islam”, dalam *Gema PWKG*, edisi 17, Jakarta : Depdiknas, 2003
- Ulwan, Abdullah Nashih. *‘Tarbiyah al Awlad fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 1978